

MANAJEMEN KAJIAN KEISLAMAN BAGI MAHASANTRI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH AT-TANWIR METRO

Hasanudin^{1*}, Heri Cahyono², Prabowo Adi Widayat³

^{1*,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara 116 Iringmulyo, 34112, Kota Metro, Lampung, Indonesia.

E-mail: hasanudinpj@gmail.com^{1*)}
hericahyono808@gmail.com²⁾
kangbowoelazmy@gmail.com³⁾

Abstrak

Perencanaan Manajemen kajian keislaman mahasantri terkaper dalam Pondok Pesantren, yang memuat wewenang yang diberikan mundir dan wadir untuk mengatur sendiri rumah tanggah Pondok Pesantrennya. Dengan adanya wewenang ini memicu kreatifitas seorang mundir dan wadir sebagai manajer untuk mengembangkan Pondok Pesantren. Pelaksanaan Manajemen kajian keislaman melibatkan semua elemen Pondok Pesantren baik mundir dan wadir, ustadz-ustadzah, penjaga Pondok Pesantren Penilaian manajemen kajian keislaman berbentuk observasi, maksudnya semua ustadz terlibat dalam menilai-nilai keislaman mahasantri. 2) Faktor pendukung pada manajemen kajian keislaman bagi mahasantri adanya kelengkapan sarana prasarana, sistem informasi manajemen Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir yang bagus hingga seluruh kegiatan ada *Standart Operating System* dan tim kerja sama di Pondok Pesantren. 3) Faktor penghambat yang dihadapi manajemen kajian keislaman dalam pembinaan keislaman bagi mahasantri meliputi media pembelajaran yang masih terbatas kesadaran mahasantri untuk disiplin disebabkan masih labil secara usia. Kurangnya kesadaran ustadz-ustadzah dan keteladanan, faktor lingkungan, peranan wali mahasantri, kurangnya kesadaran dari pribadi mahasantri, terbatasnya pengawasan pihak Pondok Pesantren, kurangnya kesadaran para mahasantri, kurangnya sarana dan prasarana.

Kata Kunci: Kajian Keislaman, Mahasantri, Manajemen.

Abstract

Management Planning for Islamic studies for students confined to Islamic Boarding Schools, which contains the authority given to retreat and wadir to manage the household of their Islamic Boarding Schools themselves. The existence of this authority triggers the creativity of a retreat and a wadir as a manager to develop Islamic Boarding Schools. The implementation of Islamic study management involves all elements of Islamic boarding schools, both mundir and wadir, ustadz-ustadzah, boarding school guards. The assessment of Islamic study management is in the form of observation, meaning that all clerics are involved in assessing the Islamic values of students. 2) Supporting factors in the management of Islamic studies for students are the completeness of infrastructure facilities, a good management information system at the Muhammadiyah At-Tanwir Islamic Boarding School until all activities have a Standard Operating System and team work at the Islamic Boarding School. 3) The inhibiting factors faced by the management of Islamic studies in Islamic development for students include learning media which is still limited in students' awareness of discipline due to age unstable. Lack of awareness of clerics and role models, environmental factors, the role of guardians of students, lack of awareness of private students, limited supervision of Islamic boarding schools, lack of awareness of students, lack of facilities and infrastructure.

Keywords: Islamic Studies, Mahasantri, Management.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia secara menyeluruh. Para pakar perancang pembelajaran menempatkan santri pada posisi yang penting sebelum langkah pemilihan dan pengembangan pembelajaran (Uno, 2022). Begitu juga dengan manajemen merupakan aspek pendidikan yang sering dijadikan perhatian utama oleh para calon pendidik, pendidik baru, dan bahkan pendidik yang telah berpengalaman. Karena calon pendidik, pendidik baru, dan pendidik yang telah berpengalaman berkeinginan agar para mahasiswa dapat belajar dengan optimal. Dalam artian pendidik mampu menyampaikan bahan pelajaran dan dapat diterima oleh mahasiswa dengan baik.

Manajemen adalah suatu hal terpenting yang menyentuh, mempengaruhi dan bahkan merasuki hampir seluruh aspek kehidupan manusia layaknya darah dan raga bahwa dengan manajemen, manusia mampu mengenali kemampuannya dari kelebihan dan kekurangannya sendiri dan menunjukkan cara yang lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaan suatu pekerjaan (Fiandi, Warmanto & Iswantir, 2023).

Manajemen merupakan salah satu media yang efektif dalam Keberhasilan seorang pendidik ketika menyampaikan pengetahuan, ilmu yang didapatnya merupakan hal baru yang sangat berarti dalam segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses, pendidik dengan segala kemampuannya, mahasiswa dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan segala pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi dengan segala

sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi. Maka pengembangan profesional dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya pendidik secara sadar untuk memutakhirkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar benar tampil secara profesional dalam hal manajemen agar berkembang secara terus menerus (Wijaya, 2018).

Proses yang dilakukan dengan baik sesuai dengan aturan yang ada atau sesuai dengan prosedur fungsi manajemen, maka akan terwujud *planning, organizing, staffing, motivating* dan *controlling* yang baik. Jika satu kegiatan tidak dapat dilakukan maka manajer telah menyiapkan kegiatan lain sebagai pengganti dari kegiatan tersebut. Hal ini tentu memudahkan manajer dalam melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuannya dengan tepat waktu (Kulsum & Waluyo, 2022).

Pembelajaran ditentukan oleh segala sesuatu yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, profesional, dan berkelanjutan mahasiswa bergerak dan berinteraksi dengan semua komunitas dalam suasana sadar dan siap untuk belajar dan pada intinya manajemen itu sendiri memiliki tujuan agar terciptanya suasana kelas yang kondusif, efektif dan efisien, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar karena telah dimanaj atau dikelola dengan detil dari berbagai aspek (Subhan & Afiah, 2024).

Pembelajaran yang dilaksanakan guna mempersiapkan mahasiswa dalam perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi yang telah mengubah tata nilai agama dan sosial yang ada pada masyarakat sehingga membawa dampak negatif dari kemajuan teknologi dan informasi yang semakin cepat sehingga kondisi ini tidak dapat dihindari (Maskuri, Ma'arif & Fanan, 2020). Berdasarkan hal

tersebut maka, para orang tua memiliki kekhawatiran akan kehidupan putra-putrinya dimasa yang akan datang. Hal inilah yang mendorong para orang tua untuk menyekolahkan putra-putrinya pada lembaga pendidikan yang nantinya akan membekali pengalaman nilai-nilai keagamaan serta memperdalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mahasantri sehingga dapat menjawab tantangan zaman sebagai lulusan yang memiliki kompetensi dalam hal ilmu pengetahuan dan agama

Secara umum, santri yang tinggal di Pondok rata-rata membagi waktunya untuk belajar di pondok dan kuliah, mahasantri yang melaksanakan pembelajaran di pondok pesantren baik pembelajaran wajib maupun tambahan untuk membekali mahasantri dalam berbagai ilmu pengetahuan. Manajemen kajian keislaman yang dilaksanakan di pondok pesantren baik dari rencana, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk mendisiplinkan diri para mahasantri agar pada saat berbaur di masyarakat serta menjadi teladan dan hidupnya termanajemen dengan baik.

Terdapat fenomena yang menarik menurut pengamatan sementara yang dilakukan oleh penulis bahwa tidak hanya santri baru yang mengalami kesulitan terkait penyesuaian dalam kajian keislaman namun terkadang santri lama juga masih kerap merasakan kendala dalam membagi waktu dalam setiap agenda yang ada. Dalam mengatur manajemen pembelajaran yang tidak terlepas dari berbagai macam hambatan yang datangnya dari diri sendiri, teman atau lingkungan sekitar. Kenyataannya, santri merupakan seorang remaja yang sedang dalam tahap perkembangan. Remaja mempunyai karakteristik yang unik mencakup perubahan fisik, intelektual/pemikiran, emosi, moral serta

kepribadian yang dapat berubah dalam waktu yang sebentar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan penelitian tentang manajemen kajian keislaman bagi mahasantri Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen kajian keislaman yang diterapkan di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk mendisiplinkan mahasantri serta membekali mereka dengan berbagai ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh mahasantri, baik yang baru maupun yang lama, dalam mengatur waktu dan menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran serta mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas manajemen kajian keislaman di pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di peroleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikisasi (pengukuran), agar penulis mampu menghasilkan uraian yang mendalam, tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku, yang dapat di amati, dari suatu individu, kelompok masyarakat atau organisasi dalam suatu keadaan konteks tertentu yang di kaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik (Sujarweni, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang mana pendekatan tersebut adalah strategi penelitian yang di dalamnya peneliti harus mengidentifikasi hakikat

pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu yang terjadi saat ini (Tumangkeng & Maramis, 2022). Peneliti menggunakan pendekatan ini agar dapat langsung melihat kondisi fenomena secara nyata dan asli juga agar dapat melihat secara dekat interpretasi individual tentang pengalaman-pengalamannya dan kondisi sekitar. manajemen kajian keislaman bagi mahasantri Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara sendiri di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus di teliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2016). Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila di dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2016). Dokumentasi adalah bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2016).

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik analisis data berupa data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/ verification (menarik kesimpulan dan verifikasi) (Sugiyono, 2016). Peneliti memperoleh data hasil penelitian yaitu dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang di peroleh dari responden atau narasumber melalui kuesioner, kelompok fokus atau dapat melalui data-data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Dan data

sekunder yaitu data yang di peroleh peneliti dari sumber yang sudah ada yakni di peroleh dari catatan, buku, artikel, dan sebagainya. Data yang di peroleh dari data sekunder tidak dapat di olah kembali.

Merupakan suatu proses berfikir kritis yang membutuhkan kecerdasan serta keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang baru, dalam proses reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang yang dianggap ahli. Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Namun yang paling sering di gunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya. Langkah ketiga dalam proses analisis data kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan sifatnya masih sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang menguatkan yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sudah didukung oleh bukti yang valid serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang berkualitas serta dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kajian Keislaman bagi Mahasantri Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro

Pondok Pesantren adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena dengan adanya

Pondok Pesantren dapat memperoleh pendidikan yang baik. Pondok Pesantren bukan merupakan lembaga yang terpisah dari masyarakat, hak hidup dan kelangsungan hidup Pondok Pesantren bergantung pada masyarakat melainkan pada lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota masyarakat dalam bidang pendidikan agama, kemajuan Pondok Pesantren dan masyarakat saling berkolerasi, keduanya saling membutuhkan dalam pondok pesantren mestinya ada yang ingin dicapai Pondok Pesantren dalam hal manajemen, khususnya manajemen pembelajaran.

Manajemen pada kajian keislaman dilandaskan pada kebijakan dalam pemberian kewenangan secara luas kepada Pimpinan Pondok Pesantren untuk menjalankan fungsinya sebagai manajer pendidikan ditingkat Pondok Pesantren secara maksimal. Selanjutnya manajemen yang diberikan dapat dalam mahasantri untuk kewenangan yang dimiliki pimpinan Pondok Pesantren tersebut untuk mengatur, memberdayakan, dan mengembangkan sumber pendidikan maupun spesifik lagi sumber belajar yang dimiliki.

Akhirnya, akan menimbulkan kreativitas-kreativitas baru yang bisa digunakan sebagai ajang persaingan secara sehat untuk melahirkan keberagaman keunggulan berdasarkan kearifan lokal, yaitu potensi dan prestasi yang dimiliki Pondok Pesantren bisa difasilitasi guna melahirkan suatu nilai-nilai keislaman (Qomar, 2012).

Berdasarkan dalam kurikulum Pondok Pesantren materi kajian keislaman tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan. Oleh karena itu kajian keislaman harus diupayakan dengan terencana dan terperinci guna dilaksanakan mahasantri secara sistematis dan berkesinambungan untuk

membantu mahasantri dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia lainnya, lingkungan, bangsa dan negara yang diwujudkan dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan dan perbuatan.

Pimpinan dan wakil pimpinan di Pondok pesantren Muhammadiyah At-Tanwir memberikan batasan mahasantri pada pondok dan diluar pondok. Pondok pesantren Muhammadiyah At-Tanwir memberikan batasan pada nilai-nilai keislaman pada mahasantri diharapkan; 1) Berperilaku kritis, obyektif dan progresif dalam memahami Islam; 2) Meningkatkan nilai-nilai kebaikan dalam ranah akademik; 3) Meningkatkan wawasan keilmuan, keIslaman dan kemanusiaan; 4) Mahasantri dapat dijadikan contoh (suri tauladan) di tengah-tengah kampus, keluarga, dan masyarakat Pondok Pesantren.

Manajemen mahasantri dalam aktifitasnya di Pondok pesantren Muhammadiyah At-Tanwir berlandaskan pada kurikulum Pondok Pesantren memuat nilai-nilai keislaman, karena kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah merupakan serangkaian rencana, petunjuk arah untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Dengan demikian Pondok Pesantren diarahkan untuk memunculkan nilai-nilai yang baik. Baik dalam kegiatan pembelajaran dan dalam budaya Pondok Pesantren melalui serangkaian pembiasaan.

Proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya dalam mengimplemantasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum Pondok Pesantren Muhammadiyah. Contoh pengembangan kurikulum di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir

Metro yang mengandung nilai-nilai keislaman misalnya dalam sembojannya Disiplin, Komitmen dan Tanggung Jawab.

Berdasarkan uraian di atas bahwa manajemen kajian keislaman bagi mahasantri kewenangan yang dimiliki pimpinan Pondok Pesantren tersebut untuk mengatur, memberdayakan, dan mengembangkan sumber pendidikan, dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui visi misi dan program Pondok Pesantren merupakan salah satu upaya pembinaan keislaman bagi mahasantri yang baik terhadap mahasantri dalam menghidupkan kegiatan keagamaan untuk melengkapi fasilitas yang dibutuhkan.

Selain itu, prioritas dalam mengembangkan religius dan disiplin dengan mengintegrasikannya dalam rencana manajemen kajian keislaman yang dilaksanakan mahasantri dalam pembelajaran di kelas dan di luar pondok pesantren. Contoh lain adalah dengan menyusun peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren yang berisi tentang unsur-unsur yang berkaitan dengan kajian keislaman di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro, proses perencanaan kajian keislaman dimulai di awal tahun ajaran baru dengan melibatkan semua pihak yang bertanggungjawab mengembangkan kajian keislaman bagi mahasantri.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan sumber informan: Manajemen mahasantri dalam aktifitasnya di Pondok pesantren Muhammadiyah At-Tanwir direncanakan untuk kajian keislaman dilakukan di awal tahun ajaran baru dengan melibatkan semua stakeholder pimpinan, wakil pimpinan, ustadz dan semua wali mahasantri untuk membicarakan hasil yang didapat di Pondok Pesantren diharapkan mendapatkan nilai-nilai keislaman yang

akan dibangun dan diterapkan dalam lingkungan Pondok Pesantren.

Adanya kerjasama antara pimpinan pondok pesantren dan wali mahasantri akan menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk membentuk nilai-nilai keislaman bagi mahasantri. Baik dari warga Pondok Pesantren dalam hal ini pimpinan pondok pesantren, wakil pimpinan dan ustadz-ustadzah pihak pemerintah dan masyarakat ikut terlibat dalam mengembangkan nilai-nilai keislaman yang ada di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro.

Pimpinan dan wakil pimpinan pondok pesantren dalam memberikan gambaran pada manajemen pada mahasantri di Pondok pesantren Muhammadiyah At-Tanwir. Pada pengembangan kajian keislaman di Pondok Pesantren terintegrasi melalui pelaksanaan pembelajaran di kelas dan di luar pondok pesantren, budaya Pondok Pesantren dan pengembangan diri. Beberapa upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui visi misi dan program Pondok Pesantren, keteladanan, slogan yang ada disekitar lingkungan Pondok Pesantren, dan adanya program kegiatan yang mengembangkan nilai-nilai keislaman.

Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro tentang manajemen kajian keislaman yang diterapkan di Pondok Pesantren tersebut, yaitu dengan melibatkan semua komponen baik dari pimpinan pondok dan ustadz-ustadzah. Adapun visualisasi komponen utama dalam kajian keislaman. Pondok Pesantren merupakan lembaga yang dirancang untuk melaksanakan proses belajar mengajar antara ustadz dengan mahasantri.

Dalam interaksi antara ustadz-ustadzah dan mahasantri berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren. Selain itu ada kurikulum yang memuat isi, proses dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Untuk mewujudkan kajian keislaman, semua komponen di atas harus diintegrasikan dengan pengembangan nilai-nilai keislaman. Karena kajian keislaman merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai keislaman yang juga harus didukung semua pihak yang disertai dengan kesadaran, kepedulian, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai keislaman tersebut.

Tanggung Jawab pimpinan pondok pesantren, wakil pimpinan pada mahasantri Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir. Demi terciptanya kegiatan belajar yang kondusif maka Pondok Pesantren memberlakukan berbagai peraturan pada setiap mahasantri dituntut untuk berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku. Ketertiban dan kedisiplinan sangat penting. Hal itu karena sering terjadi pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh mahasantri. Disiplin dan ketertiban merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan Pondok Pesantren.

Secara umum tanggung jawab pimpinan terhadap mahasantri dalam pelaksanaan disiplin dan tata tertib Pondok Pesantren adalah terlaksanaannya kurikulum Pondok Pesantren secara baik yang menunjang peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren: a) Agar Pimpinan Pondok Pesantren dan Wakil Pimpinan dapat menciptakan suasana kerja yang menggairahkan bagi seluruh warga Pondok Pesantren, b) Agar ustadz dapat melaksanakan proses belajar mengajar seoptimal mungkin dengan memanfaatkan semua sumber yang ada

di Pondok Pesantren, c) Agar tercipta kerja sama yang erat antara Pondok Pesantren dengan wali mahasantri dan Pondok Pesantren dengan masyarakat untuk mengemban tugas pendidikan, d) Agar mahasantri mempunyai kepribadian yang tangguh, disiplin dan mandiri serta memiliki rasa hormat kepada Pondok Pesantren, ustadz-ustadzah, dan wali mahasantri.

Dengan demikian pembinaan kajian keislaman bagi mahasantri yang ada di Pondok Pesantren merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak baik wali mahasantri serta semua komponen dalam lembaga Pondok Pesantren, ustadz-ustadzah, penjaga Pondok Pesantren, dan mahasantri Pondok Pesantren) ikut serta dalam pembinaan keislaman bagi mahasantri.

Pondok Pesantren Sebagai suatu organisasi, maka Pondok Pesantren mempunyai tujuan institusional Pimpinan Pondok Pesantren dan Wakil Pimpinan, sebagai manager dan atau administrator bertugas untuk melaksanakan manajemen di Pondok Pesantren atau bertanggung jawab terhadap pelaksanaan. Pengelolaan Pondok Pesantren secara keseluruhan. Oleh kaerena itu, kunci untuk keberhasilan mencapai tujuan adalah koordinasi.

Demikian juga kajian keislaman harus ada koordinasi yang baik antara pihak Pondok Pesantren dengan wali mahasantri agar terlaksananya kegiatan khususnya pada kajian keislaman di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir dengan adanya keterlibatan semua pihak untuk bertanggung jawab dan mendukung kajian keislaman. Maka kajian keislaman di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro akan terwujud.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren dan Wakil Pimpinan di Pondok Pesantren

Muhammadiyah At-Tanwir Metro Koordinasi merupakan kunci keberhasilan dalam memberikan nilai-nilai keislaman, karena dengan koordinasi yang baik akan mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan bersama, baik dukungan ide/gagasan maupun dukungan dana untuk melengkapi fasilitas yang dibutuhkan.

Disamping itu, manfaat koordinasi yang baik dari semua pihak juga ikut berpartisipasi dalam pembinaan keislaman bagi mahasantri. Dalam mengontrol para mahasantri di luar Pondok Pesantren, maka Pondok Pesantren melibatkan peran orangtua dan masyarakat. Untuk membina kerohanian mahasantri seperti ustadz dan ustadzah.

Peranan ustadz-ustadzah dalam pembinaan kajian keislaman mahasantri sangat urgen, hal ini terlihat dari kegiatan pondok pesantren yaitu program preventif yang dilakukan untuk mengantisipasi perilaku-perilaku yang menyimpang. Sebagaimana hasil wawancara dari ustadz-ustadzah yaitu: Pemberian materi khusus yang disesuaikan dengan laporan ustadz-ustadzah misalnya, wustho mendapatkan laporan bahwa mereka memiliki motivasi belajar yang rendah, maka Ustadz-ustadzah memberikan materi tentang bagaimana meningkatkan motivasi belajar dan di kelas ula dan wustho Putra laporannya mereka berbicara kasar sesama teman, maka materi yang diberikan kepada mahasantri yang efektif.

Upaya dalam mendayagunakan potensi kelas, karena itu kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, maka agar memberikan dorongan dan rangsangan para santri, bentuk usaha dan tindakan seseorang yang secara terencana dengan

tujuan agar individu dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan untuk memperoleh manfaat yang maksimal.

Dalam membentuk kajian keislaman mahasantri sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka ustadz-ustadzah harus berusaha menjadi ustadz-ustadzah ideal dan diidolakan oleh mahasantri. Disamping itu ustadz-ustadzah menjadi contoh moralitas yang baik, diharapkan juga memiliki wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan di zaman ini. Belajar bukan hanya belajar tentang yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan (halal dan haram), tetapi mereka belajar dengan adanya pilihan nilai yang sesuai dengan perkembangan mahasantri

Berdasarkan temuan di atas, bahwa Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro dalam melaksanakan kajian keislaman dengan melibatkan semua elemen, baik warga Pondok Pesantren sendiri maupun di luar warga Pondok Pesantren tapi bertanggungjawab pada kajian keislaman dalam hal ini, seperti wali mahasantri dan stekholder dan wawasan keilmuan dan pengetahuan yang luas sehingga ilmu yang disampaikan sesuai dengan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan.

Faktor Pendukung Manajemen Kajian Keislaman Bagi Mahasantri Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir

Proses pendukung manajemen kajian keislaman bagi mahasantri sebagaimana telah dijelaskan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir dalam wawancaranya beliau mengatakan adanya kelengkapan sarana

prasarana, sumber daya manusia, Sistem Informasi Pondok pesantren Muhammadiyah At-Tanwir yang bagus hingga seluruh kegiatan terkontrol dengan bagus, perekrutan Ustadz sesuai dengan kebutuhan, tidak adanya kearoganan tim kerja terhadap jabatan dan seluruh mengarah pada visi misi Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir.

Kebebasan santri di luar jam pondok dalam mengendalikan teknologi merupakan salah satu faktor penghambat sebab dikhatirkan kurangnya pengawasan dari orang tua (boleh jadi memberi kebebasan) membuat santri bebas mengakses situs dewasa atau situs-situasi lainnya yang memuat ajaran kekerasan.

Salah satu Ustad Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir dalam wawancaranya beliau mengatakan: Faktor pendukungnya dalam interaksi Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir memfasilitasi, mendukung selalu hingga Ustadz pun bertindak tidak ragu-ragu dalam melakukan tugasnya dan adanya kelengkapan sarana prasarana di Pondok pesantren Muhammadiyah At-Tanwir.

Sedangkan menurut penjelasan dari Ustadz lain bahwa pendukung adanya manajemen keislaman bagi mahasiswa diantaranya adalah kemampuan Ustadz sesuai dengan bidangnya, dan kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia cukup memadai untuk proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung manajemen keislaman bagi mahasiswa adalah adanya kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia, Sistem Informasi Pondok pesantren Muhammadiyah At-Tanwir yang bagus hingga seluruh kegiatan terkontrol dengan bagus, perekrutan ustadz sesuai

dengan kebutuhan Pondok pesantren Muhammadiyah At-Tanwir memfasilitasi, mendukung selalu hingga ustadz pun bertindak tidak ragu dalam melakukan tugasnya dan adanya kelengkapan sarana prasarana, kemampuan ustadz sesuai dengan bidangnya, dan kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia cukup untuk membina keislaman bagi mahasiswa sesuai dengan bidangnya, dan kelengkapan sarana prasarana, sumber daya manusia cukup memadai untuk proses pembelajaran di Pondok pesantren Muhammadiyah At-Tanwir

Faktor Penghambat pada Manajemen Kajian Keislaman Bagi Mahasiswa Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir

Proses pembelajaran yang ada tidak lepas dari hambatan-hambatan dalam proses pembinaan keislaman bagi mahasiswa. Faktor yang menghambat internal manajemen kajian keislaman bagi mahasiswa Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro.

Media pembelajaran yang masih terbatas Kesadaran mahasiswa untuk disiplin disebabkan masih labil secara usia. Faktor yang menghambat eksternal manajemen kajian keislaman bagi mahasiswa di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro.

Kebebasan mahasiswa di luar jam Pondok Pesantren dalam mengendalikan teknologi merupakan salah satu faktor penghambat sebab dikhatirkan kurangnya pengawasan dari orang tua (boleh jadi memberi kebebasan) membuat mahasiswa bebas mengakses situs lainnya yang memuat ajaran kekerasan

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pembinaan keislaman bagi mahasiswa di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro adalah kurangnya kesadaran

ustadz-ustadzah dan keteladanan. Pembinaan keislaman bagi mahasantri perlu adanya kesadaran dari semua warga Pondok Pesantren, baik Pimpinan Pondok Pesantren dan Wakil Pimpinan, ustadz-ustadzah dan mahasantri itu sendiri. Pembinaan keislaman bagi mahasantri harus dilaksanakan mahasantri secara bersama-sama antara semua warga Pondok Pesantren. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pimpinan Pondok Pesantren dan Wakil Pimpinan dalam wawancara, beliau mengatakan bahwa menjadi faktor penghambat dalam pembinaan keislaman bagi mahasantri adalah kurangnya kesadaran ustadz-ustadzah dan keteladanan dalam melaksanakan tugasnya. Artinya ustadz-ustadzah harus menyadari akan pentingnya akhlak dalam diri mahasantri dan juga ustadz-ustadzah harus mampu memberikan keteladanan kepada mahasantri terhadap pembinaan keislaman bagi mahasansantri.

Hal yang sama juga disampaikan ustadz beliau mengatakan: di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro kesadaran ustadz-ustadzah akan pentingnya pembentukan keislaman sudah baik namun keteladanan yang ditunjukkan oleh para ustadz-ustadzah justru menjadikan hambatan tersendiri bagi terciptanya pembentukan keislaman.

Meskipun sudah berusaha menjadi teladan yang baik sebagai ustadz-ustadzah namun ustadz-ustadzah yang lain juga tetap berpengaruh untuk menjadi teladan bagi mahasantri betapa pentingnya pentingnya akhlak dalam diri mahasantri dan juga ustadz-ustadzah harus mampu memberikan keteladanan kepada mahasantri.

Faktor lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap akhlak mahasantri terutama lingkungan di rumah. Untuk lingkungan di Pondok

Pesantren memang sudah mendukung dan bagus tetapi kalau dirumah lingkungannya jelek, maka pembentukan keislaman juga akan terhambat.

Hal ini seperti disampaikan oleh ustadz yaitu Lingkungan sangat berpengaruh besar terhadap pembinaan keislaman bagi mahasantri. Kalau lingkungan rumah mahasantri baik maka pembentukan keislaman juga baik, kalau lingkungan mahasantri jelek seperti pencuri dan penjudi, maka sulit untuk pembinaan keislaman bagi mahasantri. Hal ini memberikan gambaran kepada ustadz, betapa besar dan pentingnya peranan lingkungan dalam pembinaan keislaman bagi mahasantri

Dalam pembinaan keislaman bagi mahasantri, wali mahasantri menjadi peran yang utama. Apabila wali mahasantri tidak peduli terhadap akhlak mahasantri di rumah, maka sulit bagi Pondok Pesantren untuk pembentukan keislaman. Hal ini juga disampaikan ustadz beliau menyampaikan bahwa:

Peranan wali mahasantri sangatlah penting dalam pembinaan keislaman bagi mahasantri. Sangat mustahil bila Pondok Pesantren melakukan upaya untuk pembinaan keislaman bagi mahasantri, tetapi di lingkungan keluarga wali mahasantri tidak melakukan pengawasan dan pendampingan Pergaulan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren jika di rumah maka pengawasan penuh pada keluarga.

Sesuai apa yang diungkapkan oleh ustadz tersebut, kalau pembinaan keislaman bagi mahasantri tanpa adanya peranan dari wali mahasantri untuk melakukan pengawasan dan pendampingan di rumah rasanya sulit akan berhasil,

Berdasarkan uraian di atas bahwa beberapa faktor penghambat

manajemen kajian keislaman dalam pembinaan keislaman bagi mahasantri perlu adanya kesadaran dari semua warga Pondok Pesantren, baik Pimpinan Pondok Pesantren dan Wakil Pimpinan, ustadz-ustadzah dan mahasantri itu sendiri, faktor lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap akhlak mahasantri terutama lingkungan di rumah, pembinaan keislaman bagi mahasantri, wali mahasantri menjadi peran yang utama, pihak Pondok Pesantren khususnya ustadz tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku mahasantri diluar Pondok Pesantren, mahasantri kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren guna menunjang kajian keislaman bagi mahasantri maka juga harus ada kegiatan yang bisa mendukungnya, Perlu menjadi catatan bagi setiap ustadz yang terdaftar dalam struktur Pondok Pesantren untuk lebih bersinergi dan membenahi setiap ancaman yang ada bahwa setiap perencanaan semestinya perlu diperhatikan kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluangnya sehingga setiap problem yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kajian keislaman merupakan aspek penting dalam pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren. Perencanaan manajemen kajian keislaman diatur dengan baik oleh pimpinan pondok pesantren, yang memiliki wewenang untuk mengelola rumah tangga pesantren dan mendorong kreativitas dalam pengembangan program kajian keislaman. Pelaksanaan kajian keislaman melibatkan seluruh elemen pondok pesantren, termasuk pimpinan, ustadz, ustadzah, dan penjaga pondok, yang bersama-sama menciptakan kondisi yang kondusif

untuk perkembangan mahasantri. Selain itu, penilaian dilakukan melalui observasi yang melibatkan semua ustadz dalam memantau perkembangan keislaman mahasantri.

Namun, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen kajian keislaman yang perlu diperhatikan. Faktor pendukung utama termasuk kelengkapan sarana prasarana dan sistem informasi manajemen yang baik, yang mendukung kelancaran kegiatan di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir. Di sisi lain, faktor penghambat yang dihadapi adalah terbatasnya media pembelajaran, kesadaran mahasantri yang masih labil, kurangnya keteladanan dari sebagian ustadz, dan pengawasan yang terbatas. Selain itu, faktor lingkungan dan peran serta wali mahasantri juga turut mempengaruhi efektivitas pembinaan keislaman, sehingga perlu adanya perhatian lebih untuk mengatasi tantangan ini agar pembinaan keislaman bagi mahasantri dapat lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran untuk perbaikan. Pertama, ustadz dalam pelaksanaan pembelajaran sebaiknya membuat alat pembelajaran secara mandiri, bukan hanya sebagai dokumen instrumen pembelajaran. Kedua, ustadz harus memilih metode pembelajaran yang lebih bervariasi dalam pembinaan keislaman bagi mahasantri, sehingga tujuan pembelajaran akhlak dapat tercapai secara efektif. Ketiga, pembinaan keislaman bagi mahasantri perlu didukung oleh semua pihak, baik dari Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir, keluarga, maupun masyarakat, agar nilai-nilai keislaman dapat diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari mahasantri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiandi, A., Warmanto, E., & Iswantir, I. (2023). Manajemen Kurikulum Pembelajaran Islam di Pesantren Menghadapi Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3639-3646.
- Kulsum, U., & Waluyo, B. (2022). Fungsi Manajemen pendidikan dalam kinerja guru. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 8(02).
- Maskuri, M., Ma'arif, A. S., & Fanan, M. A. (2020). Mengembangkan moderasi beragama mahasantri melalui ta'lim ma'had di pesantren mahasiswa. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 32-45.
- Qomar, M. (2012). *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Subhan, S., & Afiyah, I. (2024). Speaking Harmony: Teacher-Santri Communication Style for Moral Value Optimization at MA Ribhul Ulum Demak. *Maktabah Reviews*, 1(01), 43-72.
- Sugiyono, M. P. P. (2016). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (cetakan ke-23). Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss.
- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian pendekatan fenomenologi: Literature review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14-32.
- Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya, I. (2018). *Professional teacher: menjadi guru profesional*. CV Jejak (Jejak Publisher).